

**KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK MANUSIA
DALAM PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE**



S K R I P S I

**Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Disusun Oleh:
Hasan Abdul Wafi
NIM: 16510005**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen : Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra. Hasan Abdul Wafi
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Hasan Abdul Wafi

NIM : 16510005

Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/ Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wasslamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2020
Pembimbing

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
NIP : 19741114 200801 1 009



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Hasan Abdul Wafi
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Hasan Abdul Wafi

NIM : 16510005

Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/ Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wasslamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2020

Pembimbing

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
NIP : 19741114 200801 1 009



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hasan Abdul Wafi
NIM : 16510005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Dusun Manis II, Laweyan, Kec. Sumberasih, Kab. Probolinggo, Jawa Timur.
Alamat di Yogyakarta: Sapen GK 1/574 Rt 18 Rw 6 Kel. Demangan, Kec. Gondokusuman, Kota. Yogyakarta.
Telp / HP : 085215361904
Judul : Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Januari 2020

Yang Menyatakan


Hasan Abdul Wafi
NIM. 16510005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 3939/Un.02/DU/PP.05.3/2/2020

Tugas Akhir dengan judul : Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hasan Abdul Wafi
Nomor Induk Mahasiswa : 16510005
Telah diujikan pada : Senin, 10 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : 93 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009

Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji III

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
NIP. 19710616 199703 1 003

Yogyakarta, 10 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



M. W. Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO

*“Maka berfikirilah, wahai orang-orang yang berakal-
budi...”*

(Al-Qur’an S. Al-Hasyr, 2)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk kalian yang sedang BELAJAR dan tidak bisa di
asingkan oleh KEGAGALAN ...*

ABSTRAK

Sebuah tema yang selalu mengikat dan tidak pernah hilang dari kehidupan manusia adalah soal “kebebasan”. Sejauh ini kebebasan erat dengan upaya manusia untuk bebas dari apa yang mengikatnya, seperti yang dikatakan Schopenhauer, Hidup adalah kecemasan dan penderitaan, bahwa manusia tidak akan pernah menemukan pemenuhan dan pemuasan keinginan mereka. Dalam pemahaman Schopenhauer, manusia tidak bisa menyadari kehendak bebasnya. Maka kehendak menjadi sorotan, apakah manusia memiliki landasan dan menyadari apa yang telah dilakukan? Pertanyaan mendalam, apakah kebebasan menjadi persoalan sebenarnya dari apa yang menjadi kehendak manusia? Hal demikian yang menjadi kajian tentang kebebasan kehendak.

Dalam kajian tersebut, terdapat referensi primer yang digunakan adalah *The Will To Power* karya Nietzsche. Metode nya adalah hermeneutik filosofis sebagai alat untuk membaca beberapa referensi yang berkaitan dengan kajian. Sifat kajian ini deskriptif dan interpretasi filosofis.

Kajian ini akan mengajak kita untuk menelusuri area terdalam perjumpaan kebebasan dan kehendak dalam ruang pemikiran Nietzsche. Kebebasan dan kehendak merupakan entitas yang berbeda namun menjadi satu bagian dalam kajian ini. Pembahasan kebebasan menjadi salah satu karakteristik yang menonjolkan keberadaan manusia yang merespon situasi dirinya. Dalam kajian disebutkan bahwa kebebasan yang dimiliki manusia adalah kebebasan dari tanggung jawab individu. Kebebasan sebagai roh yang hadir dari pergerakan kehendak untuk bertindak. Nietzsche mengukur kebebasan itu dari bentuk responsif dan menindak lanjuti, tanda ia sadar. Sedangkan dalam bentuk kehendak, merupakan sarana kebebasan bisa ditunjukkan olehnya, sebagaimana inti dari kehendak bebas adalah penyelesaian kehendak

untuk kebebasan. Secara sadar, kebebasan telah disaksikan oleh kesadaran sehingga sulit untuk membayangkan bagaimana seseorang dapat mempertanyakan nya tanpa menjadi skeptis dalam segala hal sehingga kehendak bebas menjadi penyelesaian. Artinya kebebasan kehendak yang dimaksud adalah area terdalam mengapa manusia memiliki tingkah laku yang baik, dan pandangan positif kehidupan sebagai persoalan tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. kemudian menjadi motif mengapa manusia menyadari kebebasan itu bisa dimiliki di tengah keterbatasan yang ada, dan menolak persepsi bahwa kebebasan itu tidak pernah ada karena dunia hanyalah representasi dan determinisme.

Kata Kunci: Kebebasan, Kehendak, Friedrich Nietzsche

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ...

Segala puji bagi Allah maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberikan keberkahan tanpa batas, dan rasa syukur yang tiada terkira, serta solawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir yang memberikan pengaruh besar terhadap evolusi manusia sampai saat ini. Bagi penulis, menyelesaikan skripsi ini merupakan anugerah dan karunia besar yang tidak terbatas dari-Nya.

Sangat sulit bagi penulis untuk menjelaskan semua kegelisahan selama menulis tugas akhir ini. Ide – ide yang telah lama dipendam terkadang sering kabur karena terhanyut dengan aktivitas sehari – hari. Mungkin benar, pepatah bilang “*Hidup itu tidak seorang diri, tetapi hidup itu bersama untuk saling menjaga*”. Tanpa jasa orang – orang yang baik dan dekat dengan penulis, mungkin penulis akan hanyut dengan aktivitas sehari – hari dan terbelenggu dalam ruang tanpa cahaya yang memberi penerangan dan jalan selanjutnya.

Alhamdulillah, perantara mereka, Allah menyalurkan hidayah dan karunia-Nya untuk memberi penulis segera hijrah dari keter-belengguan aktivitas dan mampu memberi ruang untuk fokus menghadirkan dimensi ide yang luar biasa yang selama ini dipendam,

hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis secara bijak mengucapkan sangat berterima kasih yang patut disampaikan dalam kata pengantar ini, antara lain:

- Ibunda penulis, Sukarni, keindahan perhatian, dan cintamu bagaikan cahaya bagi penulis, menerangi jalan yang masih gelap dan arah yang belum tampak jelas. Semoga Allah selalu menjaga dengan cinta dan kasih sayang-Nya yang berlipat ganda dari apa yang telah engkau berikan pada penulis.
- Keluarga penulis: Aba H. Ahmad Siddiq, Adik Hasan Abdul Bar, dan mbah Sabar, kalian lah jiwa pembangkit semangat yang tidak pernah henti penulis doakan di setiap waktu.
- Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, beliau juga sebagai satu pengarah minat bakat penulis terhadap filsafat Barat. Terima kasih atas pengenalannya.
- Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis, yang telah memberi kemudahan dalam media pembelajaran. Terima kasih atas segala arahan nya.
- Pembimbing skripsi penulis, bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., yang selalu sabar mengajari penulis untuk lebih baik waktu ke waktu,

dengan rendah hati memberi saran dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segalanya Bapak Dosen terbaik ku.

- Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku kaprodi saat penulis mengawali dan sampai selesainya skripsi ini. Terima kasih atas kemudahannya.
- Dr. Ibu Fatimah, MA dan Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag, yang telah meluangkan waktu untuk sekedar bertukar ide dan gagasan selama pembentukan ide yang di gagas dalam skripsi ini. Terima kasih atas segala arahan nya.
- Semua Dosen penulis yang selama ini telah membagikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis dengan sepuh hati selama menempuh kuliah. Terima kasih atas semua ilmu pengetahuan yang telah dibagikan kepada penulis. Semoga menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi penulis kedepannya. Amin
- Semua sahabat penulis di Yogyakarta, Hakim, Lukman, Juli, Misbah, dan semua sahabatku yang ada di yogyakarta. Terima kasih atas keindahan persahabatan dan kehangatannya selama ini.
- Semua teman Lingkar Mahasiswa Genggong Raya (limagoya), terima kasih atas kekeluargaan yang memberi kenyamanan kepada penulis.

- Semua teman KKN Dusun Jetis, Iqbal, Anisa, Nuradkk. Terima kasih atas dukungannya selama mengerjakan penulisan skripsi di tempat KKN.
- Semua sahabat Korp Garuda Sakti, Nabila, Aris, Andre., dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu; juga semua sahabat kader PMII rayon Fakultas Ushuluddin. Terima kasih atas kekeluargaan dan persabatannya.
- Terakhir, semua benda yang tidak bernyawa dalam ruang kos kamarku wisma fajar Sapen. Terima kasih menjadi tempat yang paling nyaman untuk kontemplasi, membaca, menulis, dan tempat istirahat paling nikmat.

Yogyakarta, 31 Desember 2019

Hasan Abdul Wafi
16510005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Metode Penelitian	20
1. Pengumpulan Data	21
a. Jenis dan Sumber Data	21
b. Teknik Pengumpulan Data	23
2. Pengolahan Data	23
a. Langkah – langkah penyajian	23

b. Pendekatan atau Metode Analisis	24
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II RIWAYAT HIDUP, KARYA DAN PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE	29
A. Biografi Friedrich Nietzsche	29
1. Riwayat Hidup	30
2. Pendidikan	34
3. Karya	37
4. Gaya Pemikiran	43
BAB III GENELOGI KEBEBASAN DAN KEHENDAK MENURUT NIETZSCHE	47
A. Mendefinisikan Kebebasan	48
B. Geneologi Kebebasan Nietzsche	51
C. Geneologi Kehendak Nietzsche	58
1. Kritik Nietzsche terhadap Kehendak Schopenhauer	59
2. Mendefinisikan Kehendak menurut Nietzsche	65
BAB IV KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK MANUSIA	71
A. Kebebasan Kehendak dalam sudut pandang Filsafat	71

B.Kebebasan Kehendak dalam sudut pandang Islam	76
C.Kebebasan Kehendak dalam Pemikiran Nietzsche	80
D.Analisis Kritis Kebebasan Kehendak dalam Pemikiran Nietzsche	91
BAB V PENUTUP	97
A.Kesimpulan	97
B.Saran-Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
CURRICULUM VITAE	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulis dalam penelitian ini ingin menunjukkan *insight to freedom* dengan mengkaji apakah manusia memiliki kebebasan di setiap ruang lingkup kehendaknya. Dari penunjukan *insight to freedom*, akan memperlihatkan arti moral dalam kebebasan dan kehendak manusia, dan bagaimana konsep kebebasan kehendak manusia. Sebuah keinginan dan kebutuhan manusia hendak memiliki sesuatu yang stabil dan absolut merupakan salah satu bagian dari kebebasan kehendak. Sehingga, penelitian ini layak untuk diteliti demi keberlangsungan hidup yang bermoral di setiap kebebasan kehendak manusia.

Persoalan kebebasan sebenarnya berawal dari peran manusia, karena peran manusia— kebebasan itu terbaca— tergambarkan dengan cukup jelas secara analisis wacana dan teoritik. ¹Menurut Arianto Sangaji, Kebebasan tersebut seperti halnya kuda yang gagah, yang mampu menghantarkan pengendaranya pada banyak tempat. Definisi tersebut diambil dari banyak versi dan perspektif tentang kebebasan yang terjadi karena berangkat dari peran manusia. Jika mengambil definisi Arianto, maka

¹Arianto Sangaji, “Neoliberalisme,” dalam Kapitalisme-Neoliberal, Krisis dan Perlawanan, (Yogyakarta: Resis Book, 2013), hlm. 6.

hipotesa sementara adalah kebebasan itu punya roh tersendiri yang membawa manusia ke banyak tempat. Hipotesa tersebut bisa terungkap dalam kajian ini dengan beberapa tahap analisis literatur dan pengalaman manusia.

Berangkat dari definisi di atas, membantu penulis memulai menangkap ketidakjelasan kebebasan untuk sementara ini. Seperti Nietzsche, ia membutuhkan perantara untuk memulai mendefinisikan kebebasan; pemikiran Nietzsche tentang topik di atas bisa dilihat dalam dua karyanya yaitu *Kehendak Kuasa (The Will to Power)* dan *Geneologi Moral (The Genealogy of Morality)*, yang dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya yaitu Schopenhauer². Penulis melihat Nietzsche menunjukkan perbedaan dan kritiknya terhadap Schopenhauer. Bahwa kehendak itu di dalamnya banyak unsur seperti pemikiran, afeksi, dan juga rangsangan motoris ketertubuhan manusia.

Sedangkan pandangan Schopenhauer tentang kehendak lebih didasarkan dari sebuah kebutuhan³. Semua kebutuhan tersebut yang artinya dari sebuah kekurangan,

²Arthur Schopenhauer (1788-1860) adalah seorang filosof dari Jerman yang memiliki sebutan filsuf pesimis, lahir pada tanggal 22 Februari 1788 di Dantzig. Menjadi dosen pengajar di Universitas di Berlin pada tahun 1819. Di kutip oleh Setywo Wibowo dalam bukunya *Gaya Filsafat Nietzsche* melalui buku Edouard Sans, *Schopenhauer*, QSI, Paris: PUF, 1993 (edisi kedua).

³Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT kanisius, 2017), hlm. 260.

dari sebuah derita. Jika diperjelas melalui tolok ukur kepuasan, maka kepuasan tersebut bersifat sementara, pendek dan sangat terukur iritnya. Dengan demikian, Schopenhauer mengawali kehendak dari pengalaman berkeinginan dan berlanjut dengan rasa kepuasan yang sementara dan berujung pada kekurangan dan sebuah derita.

Schopenhauer mengasumsikan bahwa dorongan adanya keinginan adalah Sang Kehendak. Menurut Setyo Wibowo, Schopenhauer menerangkan bahwa yang menyebabkan kita masuk dalam roda keinginan adalah hidup itu sendiri. Melalui hidup ini yang kemudian membawa manusia memiliki keinginan-keinginan secara berangsur-angsur. Inti kehidupan, bahwa inti terdalam dari alam semesta, yang menyebabkan manusia selalu dinamis atas keinginannya atau keinginan baru dan baru adalah Sang Kehendak. Sang kehendak tersebut tidak menghendaki apa pun kecuali pengekalannya menghendaki itu sendiri, yang memposisikan diri di luar kategori kausalitas.

Konsep sang kehendak Schopenhauer yang sifatnya metafisis tersebut, menempatkan diri menerobos seluruh kehendak partikular yang ada di kehidupan *tanpa ada finalitas* tertentu. Artinya kehendak tersebut *tidak disadari* pada diri manusia bahwa kehendak partikularnya adalah manifestasi dari sang kehendak. Sangat berbeda

dengan Nietzsche yaitu dengan menyatukan kehendak partikular dan kehendak metafisis dan menjadi yang disadari oleh manusia.

Teori kehendak Nietzsche secara singkat adalah kehendak merupakan dirinya sendiri, tubuhnya sendiri, kekuatan dan kelemahan sendiri. Kehendak tersebut bukan soal tentang kebenaran atau kesalahan melainkan menyingkap soal moral, artinya mengungkapkan sesuatu yang ada pada kekuatan dan kelemahan daya hidupnya. Itulah bagian moral.

Tentang geneologi moral Nietzsche merupakan sebuah ide kontroversial karena dianggap menjadi kritik keras terhadap keadaan moral Eropa Barat saat itu⁴. Ide – ide kreatif dalam karyanya termuat pada tulisan yang unik dan fantastik berbentuk aforisme⁵, dan menjadi inspirasi yang berpengaruh pada abad ke-20 di eropa. ⁶Geneologi yang dimaksud Nietzsche adalah pertanyaan tentang “apa yang kumau sesungguhnya saat aku menghendaki sesuatu”. Apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh

⁴ Nietzsche, *genealogi moral* terjm. *The Bird of tragedy and the Genealogy of Morals*, penterjemah Pipit Maizier. (Yogyakarta: Jalasutra Offset, 2001), hlm. Vii.

⁵ Aforisme adalah ungkapan-ungkapan pernyataan, dimana di satu sisi sangat padat pendek dan di sisi lain sangat kaya makna, namun sangat sulit memahami makna dari kalimat tersebut, perlu kekuatan imajinasi dan analisis yang kuat untuk memahami dengan baik tapi gaya ini tidak memaksakan sebuah kebenaran melainkan mengajak untuk berefleksi (Setyo Wibowo, *gaya filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Galang Press, 2004. hlm. 16).

⁶ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT kanisius, 2017), hlm. 213.

kehendak, itulah yang menjadi perburuan Nietzsche pada Geneologi moral pada manusia. Terdapat sebuah asumsi moralitas lahir di situasi yang tidak stabil di atas dengan paksaan mengambil keputusan oleh seorang individu. Tetapi itu bukan bagian penting dari penelitian ilmiah tentang kebebasan kehendak manusia dalam pemikiran Nietzsche.

Kebebasan kehendak dalam kajian ini memang menekankan kebebasan sebagai dasar pengungkapan kehendak manusia; efeknya akan sedikit menyentuh soal moral. Akan tetapi penulis lebih banyak membahas kebebasan dan kehendak, yang sebenarnya tidak akan pernah usai diperbincangkan namun memiliki relasi kuat dalam kehidupan untuk diteliti. Walaupun ada anggapan mengatakan bahwa manusia itu ada artinya ada yang menciptakan yaitu Tuhan, dan hal yang berbeda lainnya mengatakan karena manusia itu ada dan memiliki kebebasan dan kehendak; maka Tuhan diungkapkan sebagai ciptaan atas dasar kehendak bebas mereka? Hal demikian yang menjadi eksistensi manusia bisa dipertanyakan secara mendalam melalui kajian disiplin filsafat dan berbeda jika kita mempertanyakan eksistensi Tuhan yang tidak pernah diketahui keberadaan dan wujudnya, tetapi manusia yang memiliki kecenderungan

untuk memuaskan rasa haus ingin tahu,⁷ mereka ‘menarik kesimpulan’ dengan kemungkinan Tuhan itu ada (atau bahwa Tuhan tidak ada).

Jika kita melihat Nietzsche dalam karyanya *Kehendak Kuasa* adalah bentuk sebagai dasar kepuasan eksistensial di dunia. Peran Tuhan dalam perjalanan sejarah kehidupan sangat penting dan peran Tuhan dalam kelangsungan hidup selalu memiliki peran yang tidak terelakkan oleh manusia.⁸ Sejak zaman Yunani sampai Renaisans manusia dibayangi oleh jaminan absolut Tuhan. Tuhan diyakini dapat memberikan makna dan nilai bagi dunia dan hidupnya. Namun sejak kehadiran Nietzsche, jaminan absolut sudah tidak banyak berpengaruh. Menurut Nietzsche, tidak adanya jaminan absolut disebut nihilisme yaitu runtuhnya nilai-nilai yang tak terelakkan dari seluruh gerak sejarah sebelumnya yang diresapi gagasan-gagasan ketuhanan.

Keadaan manusia seperti mengalami naik-turun pada kebebasan kehendak yang tampak seolah adanya motif berkehendak menjadi seperti Tuhan? Artinya persoalan seperti ini merupakan persoalan moralitas yang berakibat pada kebebasan kehendak untuk bereksistensi. Bisa memungkinkan jika eksistensi adalah manifestasi dari kebebasan kehendak itu sendiri yang memungkinkan

⁷ Harry Hamersma, *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 44.

⁸ Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), hlm. 41.

adanya sebab-sebab manusia tidak lagi percaya atau mempercayai Tuhan. Sebagai makhluk yang memiliki kebebasan ia tidak menjadi objek yang dibentuk di bawah pengaruh keniscayaan alam dan sosial, melainkan manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya⁹. Moralitas yang awalnya dibatasi oleh garis-garis pemisah, mengenai demarkasi—batas antara baik/jahat, benar/salah, bagus/buruk. Perbincangan di dalam sebuah ruang tanpa batas, yang tanpa garis pemisah, yang tanpa demarkasi—tidak ada kepastian, tidak ada pegangan, tidak ada referensi, tidak ada kategori-kategori yang pasti¹⁰. Tidak jauh berbeda dengan moralitas dalam kebebasan kehendak manusia tetapi tidak dibahas utuh oleh penulis.

Sebagian pengamat filsafat Nietzsche di Indonesia memiliki kecenderungan yang berbeda, karena untuk memahami pemikiran Nietzsche, pembaca dianjurkan menjadi diri sendiri untuk mampu memahaminya, seperti yang diungkap Nietzsche bahwa karyanya bisa dipahami apabila pembaca memposisikan dirinya menjadi diri sendiri bukan memposisikan dirinya. Di antara pengamat di Indonesia yang memiliki kecenderungan seperti penulis yaitu Setyo Wibowo. Dalam bukunya *Gaya Filsafat Nietzsche*, menjelaskan bahwa manusia memang

⁹ Save M, D, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 18.

¹⁰ Yasraf amir piliang, *Dunia yang Berlari: Mencari “Tuhan-Tuhan Digitas*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 143.

cenderung memanusikan apa saja yang ia sentuh, termasuk “Tuhan”. Pernyataan tersebut, tidak datang murni dari dasar pemikirannya, melainkan hasil keterpahamanya melalui teks yang ia dapat dari pendahulunya Nietzsche yaitu Xenophanes¹¹. Penulis dan pengamat filsafat ini menulis bahwa Nietzsche memahami apa itu (*Kehendak Kuasa*) dalam artian “mengertinya sebagaimana pengalaman hidup apa adanya hendak dikatakan dalam keterbatasan kata itu sendiri”. Menurutnya, pemahaman pemikiran tidak harus berujung pada fiksasi atas kata atau konsep. Sebaliknya, dengan memahami keterbatasan kata dan konsep, lewat kata dan konsep yang ada, pemikiran bisa membuat kita paham atas apa yang lebih luas lagi. Baginya, Nietzsche mengajak kita melihat *Kehendak Kuasa* dengan apa yang bisa ditemukan dalam mekanisme yang bergerak dalam kehidupan itu sendiri tanpa harus jatuh dalam kata dan konsep atasnya¹².

Dalam konsep pemikiran Nietzsche antara *Moral* dan *Kehendak* merupakan dasar kajian ini dimulai. Penulis berusaha menunjukkan pemikiran Nietzsche terhadap asumsi yang akhirnya berkaitan dengan moral¹³. Setiap

¹¹ Xenophanes adalah seorang filsuf yang mendirikan Mazhab Elea, yang mengkritik teori - teori teologi untuk diubah menjadi antropologi

¹² Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 168.

¹³ Walaupun pembicaraan soal moral dalam kajian ini secara disiplin tidak di bahas, akan tetapi penulis menyadari dari beberapa teks yang menunjukkan adanya motif yang

keterpahaman tersebut tidak luput dari hasil deskriptif teks dan pengalaman yang akan dilakukan oleh penulis, di dalamnya yang kemudian di interpretasi secara filosofis.

Sebagai menambah wawasan, terdapat pengamat Nietzsche lainnya yang setuju dan memiliki perbedaan dengan ungkapan Setyo Wibowo sebelumnya yaitu Budi Hardiman.¹⁴ Menurutnya, Nietzsche mengartikan pengetahuan bekerja sebagai instrumen kekuasaan. Hal ini berarti, bahwa kehendak untuk mengetahui sesuatu tergantung pada kehendak untuk menguasai. Jadi, tujuan pengetahuan tersebut bukanlah untuk menangkap kebenaran absolut pada dirinya, melainkan untuk menundukkan sesuatu. Dengan demikian, posisi moral sendiri pada kebebasan kehendak terbentuk menjadi dua bagian; Moral pertama ada, sebelum terbentuknya keinginan dan kebutuhan dalam kehendak. Moral kedua ada, setelah ada proses keterpaksaan di saat pengambilan keputusan kepada individu yang dalam kondisi tubuh tidak stabil.

Ungkapan tersebut, mampu memperlihatkan fundamental kehidupan manusia. Ia memperlihatkan moral manusia dalam memperlakukan Ilmu Pengetahuan sebagai topangan kehendak untuk menundukkan kondisi untuk

menghadirkan moral dalam kebebasan kehendak dalam kajian ini.

¹⁴ Budi hardiman, *filsafat modern: dari Machiavelli sampai nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama), hal. 272 – 273.

memerintah. Doktrin agama menjadi alat untuk mendapat kekuasaan serta menjadi tindakan–sifat, yang akhirnya mengalir secara naluriah dalam diri manusia menjadi moral dalam kebebasan berkehendak. Dengan alasan salah satu ini juga, penelitian ini penting untuk diteliti, sebagai bentuk epistemologi moralitas manusia dalam bertindak atau bereksistensi.

Penelitian ini tidak hanya berdasarkan melalui referensi-referensi saja. Melainkan mengajak pembaca untuk merefleksikan diri, keanehan yang menjadi lumrah terhadap kehidupan. Kemudian, memosisikan diri untuk menyadarkan diri tentang kehendak bebas atas kebebasan hidup di dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apa yang dimaksud dengan kebebasan dan kehendak menurut Nietzsche?
2. Bagaimana konsep kebebasan kehendak manusia dalam Pemikiran Nietzsche?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjawab apa itu kebebasan menurut Nietzsche.
2. Untuk menjawab dan melihat kehendak yang dibangun oleh Nietzsche
3. Memahami kembali problem-problem manusia sekarang dalam memahami kebebasan kehendak.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan memberikan nuansa baru dalam khazanah pengembangan ilmu pengetahuan dan kontribusi filsafat sebagai disiplin ilmu yang membantu menelusuri terdalam problem-problem kehidupan.
2. Melihat “sisi lain” pemikiran Nietzsche yang luput dari perhatian beberapa penelitian sebelumnya.
3. Berharap besar penelitian ini menyadarkan kita sebagai makhluk yang memercayai kekuasaan Tuhan dan melanggengkan hubungan iman dengan keberlangsungan hidup yang dinamis.

E. Telaah Pustaka

Sejauh tinjauan penulis kajian tentang kebebasan kehendak manusia menurut Nietzsche, terbilang sulit untuk ditemukan khususnya di Indonesia sendiri. Tetapi terdapat beberapa kajian yang membahas spesifik tentang kebebasan dan kehendak dalam pemikiran Nietzsche. Kajian tersebut termuat di beberapa buku, jurnal dan penelitian akedemis khususnya di bagian skripsi di UIN Sunan Kalijaga. Akan tetapi, penulis belum bisa menemukan pembahasan terkait konsep pemikiran Nietzsche tentang kebebasan kehendak.

Dari beberapa kajian yang sudah dibahas tersebut salah satunya karya Setyo Wibowo, berjudul *Gaya Filsafat Nietzsche*. Ia menyalurkan pengetahuannya tentang Nietzsche dari banyak sumber, sehingga dalam karyanya padat kutipan-kutipan yang memberi petunjuk bahwa pemahaman yang ia sampaikan tidak jauh dari konteks sebenarnya. Ulasannya sangat menjaga kedekatan makna yang ingin disampaikan oleh Nietzsche dengan mengamati karyanya dari berbagai sumber berbahasa Perancis dan Jerman tersebut. Setyo Wibowo, menjelaskan pemikiran Nietzsche dengan satu kriteria yang dikatakan Nietzsche yaitu dekadensi atau eskadensi. Jadi pemikirannya bisa dipahami melalui kriteri tersebut, seperti yang penulis ketahui bahwa Setyo Wibowo membuka pintu pemahaman yang dekat dengan karya

aslinya, sehingga dalam karyanya lebih mengulas tema-tema besar secara menyeluruh pada pemikiran Nietzsche dan menjaga kedekatannya dengan sumber-sumber lainnya. Hal tersebut, yang menurut penulis dalam kajian ini akan menjadi pembeda, sebagaimana topik yang diangkat oleh penulis lebih fokus pada satu tema besar dengan kajian yang berbeda yaitu menghubungkan kebebasan manusia dan kehendaknya.

Kemudian, karya Sunardi berjudul *Nietzsche* juga memiliki gaya penulisan yang tidak jauh berbeda dengan di atas. Sunardi menjelaskan di buku tersebut, dengan menawarkan konsep-konsep pemikiran Nietzsche dengan singkat, padat, diulaskan dengan bahasa renyah, dan mencoba menggambarkan semua pemikiran Nietzsche. Sunardi menguraikan dasar-dasar ajaran Nietzsche tentang Tuhan, manusia, dan moralitas. Sehingga karyanya lebih pada membahasakan ulang bahasa Nietzsche dengan mudah dipahami dan singkat. Menurut penulis, Sunardi menjelaskan pemikiran dan ajaran Nietzsche dengan asumsi pembaca Nietzsche dimudahkan memahami tokoh tersebut. Hal tersebut, yang menjadi dukungan dalam kajian penulis bahwa kajian ini akan benar-benar berbeda dengan mengulas dua pembahasan yaitu kebebasan dan kehendak menjadi satu pembahasan yaitu kebebasan kehendak manusia.

Berbeda dengan karya Peter Levine, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Sahidah dengan berjudul *Nietzsche: Potret Besar Sang Filsuf*¹⁵. Karya ini menekankan terapan ilmu-ilmu humaniora modern dan pertahanan humanisme melawan dua mazhab kritisisme yang menonjol. Di satu sisi, karya ini menjelaskan dua kritik yang berbeda dari beberapa kritikus dan dilanjutkan dengan mengulas peran Nietzsche tentang dua pembahasan tersebut.

Pertama, mengatakan ilmu-ilmu humaniora pada dasarnya menjadi relativis dan secara moral tidak berguna; mereka mengeluh bahwa para sarjana dan kaum pendidik meninggalkan sebuah komitmen kepada apa yang pertama kali disebut Walter Lippman dengan kebudayaan dunia Barat yang sentralistik, berkelanjutan dan abadi. Kedua, sebaliknya yaitu menyerang kecenderungan-kecenderungan para sarjana yang masih mengklaim mengetahui kebenaran-kebenaran dari teks-teks masa lalu; mereka menyerukan kepada para humanis meninggalkan salah satu aspek lain dari kebudayaan Barat abadnya Lippman, komitmennya terhadap objektivitas dan rasionalitas.

Kemudian dari analisis penulis, karya Peter Levine yang diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah tersebut,

¹⁵ Ahmad Sahidah, *Nietzsche: Potret Besar Sang Filsuf*, terjemahan dari *Nietzsche and the Modern Crisis of the Humanities*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013).

memiliki kontribusi untuk menjadi pendukung dan pembeda dari kajian penulis, bahwa letak pembahasannya berbeda antara humanisme dan humaniora dengan kajian terdalam manusia yaitu kebebasan dan kehendak oleh penulis. Dan tidak jauh berbeda dengan terjemahan H.B Jassin dkk, berjudul *Nietzsche Zarathustra*, yang judul aslinya berjudul *Also Sprach Zarathustra Alfred Kroner derlag, Leipzig & Thus Spoke Zarathustra*¹⁶. Sebuah ulasan mendalam tentang Zarathustra karya Nietzsche, yang membawa pembaca ke arah maksud gagasan Nietzsche dalam Zarathustranya. Pembahasan yang berbeda dengan kajian penulis tapi akan menjadi kontribusi selama kajian ini berlangsung sebagai sumber sekunder.

Setelah mencari data dan kajian tentang pemikiran Nietzsche, penulis kemudian mencari kedekatan dalam kajian lebih khusus pada kajian ini yaitu tentang manusia dan Tuhan. Mengingat kajian ini akan menyinggung kedua objek tersebut. Kajian tentang manusia dan Tuhan cukup banyak bisa kita temukan diberbagai tempat seperti perpustakaan dan toko buku. Namun, bagi penulis ada beberapa karya atau referensi yang memiliki hubungan dengan kajian yang akan penulis teliti dan akan menjadi

¹⁶ H.B Jassin dkk, *Nietzsche Zarathustra*, terjemahan *Also Sprach Zarathustra Alfred Kroner derlag, Leipzig & Thus Spoke Zarathustra*, (Yogyakarta: Narasi, 2015).

pendukung tapi tidak sama karena penulis menggunakan unsur konteks yang berbeda.

Pertama, *Manusia dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat Tentang Manusia*, diterjemahkan dari karya P. Leenhouwers, berjudul *Men Zijn, een opgave!*, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk pertama kalinya oleh K.J. Veeger¹⁷. Buku ini menjelaskan tentang sebuah bentuk keadaan manusia yang mendalam dengan konsepsi-konsepsi melalui renungan-renungan Filsafat yang merangsang pikiran manusia—tentang diri sendiri. Itu berarti, bahwa buku ini menawarkan sebuah renungan untuk mendapatkan jawaban dan bukan jawaban secara langsung. Dapat disimpulkan bahwa buku ini mengajak kita tidak mengarang renungan-renungan tersebut, melainkan karena filsafat. Jadi filsafat sebagai perenungan itu sendiri. Buku ini akan membantu proses berlangsungnya kajian penulis sebagai salah satu sumber sekunder yang memberikan kontribusi dan pembeda atas kajian tentang manusia dan substansinya dari kajian penulis tentang kebebasan kehendak manusia.

Kedua, karya Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Berlari: mencari “Tuhan-Tuhan” Digital*¹⁸. Karya ini

¹⁷ K.J. Veeger, *Manusia dalam Lingkungannya (Refleksi Filsafat Tentang Manusia)*, (Jakarta: Gramedia, 1970).

¹⁸ Yasraf amir piliang, *Dunia yang Berlari: mencari “Tuhan-Tuhan” Digital*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004).

memang sedikit lebih memiliki jarak yang jauh dari materi kajian penulis tapi memiliki relevansi yang menurut penulis perlu di cantumkan demi menjaga ke orisinilan kajian penulis. Buku ini bertujuan membahas tentang Dunia yang semakin menjauh, berlari, seolah tidak meninggalkan jejak-jejak ketuhanan. Yasraf memperlihatkan kreatifitas manusia dalam pembentukan mesin-mesin yang mengubah Dunia dan menenggelamkan jejak-jejak ketuhanan. Hal tersebut yang menjadi relevansi terhadap kajian penulis bahwa kebebasan manusia dalam kehendak mampu mengubah segalanya di Dunia.

Ketiga, masih sama dengan Yasraf Amir Piliang¹⁹. Karya lainnya yang berjudul *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, memiliki perbedaaan dengan Karya sebelumnya yang lebih mendalam mengulas tentang Tuhan, sedangkan karya ini menawarkan sebuah pertanyaan dan penjawaban seputar problematika manusia dengan kehidupan yang penuh batas, batasan dan pembatasan. Yasraf dalam karyanya tersebut, membawa sebuah upaya sudut pandang pemahaman terhadap problematika manusia dalam kehidupan seperti wacana agama dan realitas keberagaman. Juga, penulis melihat topik yang diangkat memiliki hubungan atas penerapan kebebasan dan kehendak manusia tersebut. Jika

¹⁹Yasraf amir piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. (Jakarta: Mizan Publika, 2011).

diperlihatkan kesamaannya mungkin sedikit tanpak, sedangkan perbedaannya sangat tanpak. Jika buku lebih pada penerapannya sedangkan kajian penulis lebih pada *insight to freedom* atau kebebasan kehendak manusia.

Dalam bentuk penelitian skripsi di kajian akademis UIN Sunan Kalijaga, Terdapat beberapa kajian yang pernah ditulis tentang Nietzsche, namun belum ada pembahasan yang secara bentuk teks, metodologi dan pemahaman seperti *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia*.

Pertama, skripsi Jainul Arifin²⁰, berjudul *Konsep Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche dan Muktazilah (Studi Komparatif)*. Dalam skripsi ini, cukup membangun terkait konsep Nietzsche tentang kehendak secara deskriptif dan membandingkannya dengan aliran Muktazilah. Skripsi ini menekankan kehendak antara konsep Nietzsche dengan aliran Muktazilah, dan menjadi pembeda dengan kajian penulis yang lebih menerangkan kebebasan dan kehendak. Sehingga menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini untuk dilakukan yaitu mengembangkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk lebih berkembang lagi.

²⁰ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Kedua, skripsi Hassan Basuni²¹, berjudul *Kebebasan Eksistensial Friedrich Nietzsche*. Skripsi lebih menguraikan pembahasan Nietzsche terhadap pandangannya tentang eksistensialisme manusia. Namun skripsi ini tidak mengulas lebih dalam pemikiran Nietzsche secara menyeluruh khususnya di kategori kebebasan dan kehendak. Menjadi perbedaan yang jauh berbeda dengan tawaran penelitian penulis tentang *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia*.

Ketiga, skripsi Sabiq Gidafian Hafidz²², berjudul *Kebebasan Menurut Nietzsche dan Hayek*. Dalam skripsi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan skripsi Hassan diatas, hanya saja Sabiq membandingkannya dengan Hayek sehingga skripsi ini memiliki pemahaman berbeda dan mengarahkan ke konsep kebebasan yang berbeda. Jika dibandingkan dengan kajian penulis, maka perbedaannya terletak pada konsistensi tokoh dan konsep pembahasan yaitu antara kebebasan dan kehendak yang menjadi satu topik pembahasan.

Beberapa referensi dan kajian yang telah ditemukan penulis, memastikan kajian akademis yang berbentuk skripsi benar baru dan belum ada pembahasan yang sama secara spesifik atau konsep pembahasan yang

²¹ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

²² Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

sama. Sangat penting penelitian ini untuk diteliti sebagaimana tujuan dan manfaatnya diatas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan hermeneutika filosofis. Mengingat setiap kegiatan ilmiah diperlukannya metode untuk mampu membidik dan mengambil benang merah objek yang akan dikaji dan diteliti serta dijadikan pedoman untuk mengerjakan sebuah skripsi, agar dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang sesuai dan maksimal. Istilah hermeneutika filosofis ini ditawarkan oleh Gadamer dengan asumsi teori tersebut menyibukkan diri dengan apa yang membuat pemahaman jadi mungkin dan kenapa pemahaman itu bisa mungkin.²³

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian filosofis dengan data–data yang didapatkan, kemudian Penulis mengamati dan mensikronkan pendapat satu dengan pendapat lainnya dan membawa ke objek penelitian yaitu kebebasan kehendak manusia. Dengan kajian hermeneutika filosofis oleh penulis, kemampuan untuk mengetahui secara jelas tentang penelitian tersebut menjadi mungkin dan ada, digunakanlah referensi–referensi yang terikat dengan kajian tersebut. Sifat penelitian ini adalah deskriptif dan interpretasi filosofis,

²³ Ibid, iniyak Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. hlm. 98.

karena tidak setiap teknik interpretasi mampu mendapatkan pemahaman filosofis karena dibutuhkan filter terhadap data–data yang diperoleh dan alat yang digunakan untuk masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan berdasarkan pengamatan penulis secara mendalam. Dan dilanjutkan membentuk skema dengan mencari adanya posibilitas (kemungkinan) eksistensial terhadap kajian tersebut.

Kontribusi metode ini adalah berharap mampu membantu menjawab dan mengarahkan jawaban tersebut kepada konsep kajian yang linear dan sesuai keinginan penulis. Tidak menutup kemungkinan pembahasan tanpa metode adalah berjalan tanpa peta pengarah. Sehingga metode yang dipilih ini benar-benar membantu dan sesuai dengan kajian yang akan diteliti oleh penulis.

Analisis data yang dipakai berbasis Pustaka, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data, sekaligus menganalisis referensi-referensi yang terkait dengan objek kajian. Adapapun metode penelitian berbentuk skripsi ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Sebagai penelitian berbasis pustaka, ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data-data primer dan data-data sekunder. Data primer bersifat data yang memiliki relevansinya dengan Nietzsche sebagai

objek kajian. Sementara data yang disebut Sekunder yaitu data yang mendukung memperkuat objek kajian, yang relevansinya bersifat tidak terlalu kuat. Namun, meskipun demikian, peran data sekunder tersebut tidak dianggap sebelah mata signifikansinya dalam mencari kemungkinan dan pengembangan lebih dalam terhadap subyek penelitian tersebut.

Sumber data primer diambil melalui karya Friedrich Nietzsche, yaitu *The Will To Power* karya Friedrich Nietzsche yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Walter Kaufman dan K. J. Holingdale. Data primer tersebut dipilih karena sejauh pengamatan penulis, memiliki relevansi yang kuat dengan kajian penulis dan karya diatas memiliki Integritas dan kualitas yang mumpuni dalam mengamati pemikiran dan filsafat Nietzsche menuju kebebasan kehendak yang akan disingkap oleh penulis.

Selanjutnya terdapat beberapa literatur bersifat primer, namun sebagian literatur tersebut bersifat sekunder yaitu pertama, melalui terjemahan Peter Levine, yaitu *Nietzsche and the Modern Crisis of the Humanities*, kemudian diterjemahkan Ahmad Saidah ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *NIETZSCHE: Potret Besar Sang Filsuf*, cetakan kedua (Edisi Baru) yang diterbitkan IRCiSoD, Yogyakarta. Kedua, melalui karya A. Setyo Wibowo yang berjudul, *Gaya Filsafat Nietzsche*,

diterbitkan PT Kanisius, Yogyakarta. Ketiga, Sunardi berjudul *Nietzsche*. Keempat, Pipit Maizier berjudul *Genealogi Moral*. Kelima, H.B. Jassin, dkk, berjudul *Nietzsche Zarathustra*. Yang terakhir, Gilles Deleuze berjudul *Filsafat Nietzsche*.

Fokus kajian ini adalah konsep kebebasan kehendak manusia dengan kajian pemikiran filsafat Nietzsche, maka penulis berencana membaca teori Nietzsche terhadap kontek sekarang dengan dukungan data primer di atas dan data sekunder berbagai tulisan dan karya yang membantu membongkar kajian tersebut dan relevansi teori Nietzsche dengan keadaan sekarang.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data-data primer dan sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, maupun jurnal. Data-data tersebut kemudian diklarifikasi berdasarkan relevansi dan sumbangannya terhadap kajian ini, karena banyak di antara data-data yang diperoleh tidak terlihat relevansinya, tetapi sebenarnya mendukung dan memberi informasi tambahan yang diperlukan bagi penelitian ini.

2. Pengolahan Data

a. Langkah-langkah penyajian

Setelah melalui penyeleksian terhadap data yang diperoleh, penulis kemudian melakukan interpretasi filosofis dan penyajian. Penyajian dilakukan dengan pertama-tama mendeskripsikan apa yang dimaksud

dengan *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia* dan membuat skema secara umum ke khusus berdasarkan metode hermeneutika filosofis. Setelah itu, penulis kemudian masuk pada langkah berikutnya yaitu interpretasi filosofis atas deskripsi *Kebebasan Kehendak Manusia*.

b. Pendekatan atau Metode Analisis

Penelitian ini merupakan riset filosofis yang berbasis pustaka. Pendekatan yang digunakan melalui hermeneutika filosofis dan interpretasi filosofis sebagai acuan metodologisnya. Hermeneutika filosofis digunakan karena ini adalah kajian tentang pemahaman teori dan pengalaman, sedangkan interpretasi filosofis digunakan sebagai penyusunan untuk membentuk kajian ini.

Hermeneutika filosofis adalah metode yang dikemukakan Gadamer sebagai refleksi kritis tentang pemahaman dari interpretasi yang berlandaskan ontologi keterbatasan temporal Dasein²⁴. Tesis pemahaman hermeneutika filosofis gadamer sendiri bermaksud menyadarkan kita bahwa setiap pemahaman dan teori pemahaman tidak akan bisa mengantarkan kita pada “objek” dalam dirinya sendiri, perlu ada pra pemahaman terhadap teks dan menghubungkan ke realitas yang ada dan hermeneutika disini kurang mengobjektivasi

²⁴ Ibid, iniyak Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. hlm. 11.

pengalaman dan amat sadar dengan historikalitas pemahaman.

Pemahaman dari hermeneutika banyak versi definisi dan maksud tujuannya. Setiap filsuf memiliki gaya pemahaman tersendiri, seperti Schleimacher, yaitu hermeneutika diartikan seperti lingkaran yang disebut lingkaran hermeneutika.²⁵ Baginya, Lingkaran hermeneutika mempunyai sisi objektif dan subyektif. Lingkaran objektif berlangsung antara tiap-tiap kata dan seluruh literature suatu bahasa. Lingkaran subyektif berlangsung antara tiap-tiap kata dan tiap-tiap teks di satu sisi serta keseluruhan kehidupan kejiwaan penulis sebagai di sisi lain.

Kemudian dia membentuk tugas hermeneutik menjadi dua bagian yang pada dasarnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap “setitik cahaya” pribadi penulis. Dari kedua tugas ini, hermeneutika lingkaran yang dimaksud Schleimacher membutuhkan logika yang kuat untuk membandingkan dan suatu loncatan yang sifatnya bersifat intuitif.

²⁵ Poespopropodjo, *Hermeneutika*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 25.

Schleimacher sendiri dipengaruhi oleh Friedrieich August Wolf yang mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu tentang aturan-aturan untuk mengenali makna tanda-tanda, sedangkan tujuan hermeneutika adalah menangkap pikiran-pikiran seseorang yang tertulis atau bahkan yang diucapkan bagaimana orang tersebut menghendaki untuk ditangkapnya²⁶.

Untuk mengulas tentang hermeneutika filosofis yang dikemukakan gadamer. Penulis beranggapan sama dengan E. Sumaryono tentang kesulitan dalam memahami karya-karya gadamer, yaitu:

Pertama, filsafat hermeneutik Gadamer menurut faktanya juga didasarkan pada pemikiran hermeneutik. Pernyataannya memiliki penggunaan analisis kritis tentang bahasa, kesadaran historis, dan pengalaman tentang estetika. Tetapi ada keraguan ketika melihatnya pada Hermeneutikstret, di mana kita akan dihadapkan dengan pernyataan apakah gagasan gadamer sebenarnya berbeda dari fakta yang ada, memungkinkan lebih abstrak, lebih tidak-historis dan lebih orisinal²⁷.

Kedua, dalam Truth and Method menampilkan kesatuan (gagasan) yang tanpa garis batas dan tertutup tanpa penjabaran. Memosisikan Gadamer tidak berpikir dalam ungkapan pernyataannya ataupun

²⁶ Ibid.

²⁷ Sumaryono, *hermeneutik sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 68.

proposisi, melainkan lebih mengarah pada “berpikir melalui pertanyaan”²⁸.

Pendekatan hermeneutika filosofis dalam kajian ini bertujuan untuk mendekatkan pemahaman secara menyeluruh, karena jika dikaji melalui pendekatan hermeneutika saja, terdapat jarak antara pemahaman teks dan pemahaman realitas.

Pendekatan tersebut didukung dengan interpretasi berbasis filosofis untuk mendukung pendekatan hermeneutika filosofis dalam kajian ini dan membedakan interpretasi itu sendiri. Dalam hermeneutika terdapat unsur interpretasi sebagai dasar hermeneutika, akan sangat berbeda jika hermeneutika berbasis filosofis menggunakan unsur interpretasi saja. Konsepsi-konsepsi yang di dapat kurang analitis dan filosofis. Hal demikian yang menarik penulis untuk menambah interpretasi filosofis dalam bentuk pendasaran dari hermeneutika filosofis.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bagian masing-masing memuat sub-sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

²⁸ Ibid, hlm. 69.

kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas biografis kehidupan Friedrich Nietzsche. Momen-momen penting dalam pengembaraan hidup dan terciptanya pemikiran yang dipengaruhi dan mempengaruhi beberapa filsuf kedepannya. Dengan demikian, bab ini mampu mengantarkan kita untuk memahami bagaimana teori Nietzsche tentang *Kebebasan Kehendak* terbentuk.

BAB III : Pada bab ini penulis mengungkap lebih luas konsep pemikiran Nietzsche tentang Apa yang dimaksud kebebasan dan kehendak dalam pemikiran Nietzsche melalui telaah konsep pemikiran Nietzsche sebelumnya yaitu kehendak kuasa (*the will to power*) dan geneologi moral (*beyond good and evil*).

BAB IV : Pada bab ini merupakan fokus penulis dalam kajian penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang Nietzsche dan Apa yang dimaksud dengan *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia* yang akan terdiri dari sub bab tentang kebebasan kehendak dari sudut pandang filsafat, agama Islam dan Nietzsche.

BAB V : Bagian ini adalah bab berisikan penutup, menutup rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab terakhir ini meliputi kesimpulan, saran-saran penelitian selanjutnya, dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti sebuah aforisme versi baru dari penulis, menggambarkan secara sederhana apa yang telah ditulis sebelumnya itu menjadi rumit untuk di ‘akhir’. Seolah-olah semakin menambah ketidaktahuan tentang apa yang dibahas dalam tulisan. Penulis akui bahwa sebuah interpretasi, analisis, dan penelitian tidak memiliki stagnasi, tetapi akan terus berkembang dan tumbuh membangun khazanah keilmuan.

Pada bagian akhir ini merupakan penjelasan singkat dari apa yang dalam pencarian selama kajian penelitian ini: yaitu apa yang telah ada tentang kebebasan dan kehendak Nietzsche. Serta apa yang membangun Kebebasan Kehendak dalam pemikiran Nietzsche. Dua hal ini akan dirangkum seminimalis mungkin di bagian akhir.

Dalam kajian ini diawali dari pencarian dan pembacaan secara biografis terhadap Nietzsche atas kebebasan dan kehendak, untuk membangun ‘struktur’ *Kebebasan Kehendak* sebagai proyeksi penulis, yang dapat diabstraksikan secara konseptual. Dan kedua, mendeskripsikan kembali apa yang akan menjadi bagian dari proyeksi penulis. Terakhir, membentuk struktur *Kebebasan Kehendak dalam Pemikiran Nietzsche*.

Pertama, tentang apa yang dimaksud kebebasan bagi Nietzsche yang selama ini telah dibicarakan oleh beberapa pembaca dan peneliti khususnya di sektor Nietzscheolog dan Nietzschean. Ditemukan kebebasan yang diupayakan olehnya adalah kebebasan yang harus diperoleh melalui proses diri kita sendiri. Kebebasan sebagai pengakuan terhadap sikap dan tanggung jawab. Tetapi diri tidak menjadi bebas jika ia menempatkan kebebasan sebagai tujuan utama yang ingin dicapai. Sebaliknya, dalam kehendak bebas dia akan berusaha untuk menyelesaikan keinginan untuk kebebasan.

Kedua, terkait Kehendak. Kehendak yang dicari Nietzsche adalah dirinya sendiri, tubuhnya sendiri, kekuatan, dan kelemahannya sendiri. Kehendak bukanlah masalah tentang kebenaran atau kesalahan melainkan mengungkapkan masalah moral, yang berarti mengungkapkan sesuatu yang ada dalam kekuatan dan kelemahan daya hidupnya. Dimensi kehendak adalah kesadaran diri kita sendiri yaitu tubuh kita. Di sisi lain, ada anggapan bahwa kehendak itu dipahami sebagai sebuah entitas yang solid dalam diri seseorang yang berbeda dan terpisah dari orang itu sendiri. Tetapi satu subyek yang tidak bisa dipisahkan.

Terakhir, Kebebasan Kehendak adalah subyek yang memiliki kesadaran atas tindakannya; dalam setiap tindakan adalah kehendak, dan setiap kehendak adalah

kesadaran atas kebebasan; dan dalam diri mereka (manusia) memiliki kapasitas tertentu dan tidak berada dalam determinisme. Kebebasan kehendak yang dimaksud adalah kebebasan itu disaksikan oleh kesadaran di setiap tindakan dari kehendak.

B. Saran-Saran

Pembahasan yang kurang maksimal mungkin menjadi alasan adanya tempat ‘saran’ untuk penulis mengetahui lebih jauh lagi kekurangan dari kajian ini. Memang disadari bahwa ada keterbatasan yang belum bisa dipenuhi dalam oleh penulis.

Diperlukan adanya tindak lanjut, mungkin kajian-kajian selanjutnya perlu mempertajam kembali penjelasan soal konsep kebebasan kehendak dari aspek yang lebih aktual dan filosofis, yang tentunya juga mempersoalkan tentang moral. Serta itu sangat penting untuk ditindak lanjuti sebagai penyempurna dari kajian sebelumnya.

Dengan mempertajam analisis filosofisnya, dapat menjadi alat kritik-internal bagi konstruk pemikiran manusia. Kajian tersebut akan terus berkembang sejauh perkembangan yang tidak pernah diam. Ketika agama dianggap menjadi belenggu maka kajian selanjutnya tersebut sangat diperlukan untuk membantah atau mendukung problem tersebut, tergantung tarikan yang diberikan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bakker, Anton. *Metodologi penelitian filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Wibowo, A.Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: PT kanisius, 2017.
- , *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Sangaji, Arianto. “Neoliberalisme,” dalam *Kapitalisme-Neoliberal, Krisis dan Perlawanan*, Yogyakarta: Resis Book, 2013.
- Hardiman, Budi. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Janaway, Christopher. *Schopenhauer: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Janaway, Christopher. *The World as Will and Representation: Volume 1* (The Cambridge Edition Of The Works Of Schopenhauer). New York: Cambridge University Press, 2010.
- Burham, Douglas. *The Nietzsche Dictionary*. London: Bloomsbury Publishing Plc, 2015.
- Gahral Adian, Donny. *Senjakala Metafisika Barat dari Hume hingga Heidegger*. Jakarata: Koekoesan, 2011.
- Fromm, Erich. *Lari dari kebebasan*. Terj. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Nietzsche, Friedrich. *Beyond good and evil: prelude menuju filsafat masa depan*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Nietzsche, Friedrich. *The Gay Science: Sains yang Mengasikkan*. Terj. Risalatul Hukmi. Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2018.
- Deleuze, Gilles. *Filsafat Nietzsche*, diterjemah; Basuki Heri Winarmo. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Hamersma, Harry. *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- H.B Jassin dkk. *Nietzsche Zarathustra*, terjemahan *Also Sprach Zarathustra Alfred Kroner derlag, Leipzig & Thus Spoke Zarathustra*, (Yogyakarta: Narasi, 2015).
- Almond, Ian. *Nietzsche Berdamai dengan Islam: Islam dan kritik modernitas Nietzsche, Foucault, Derrida*. Yogyakarta: Boekoe Theotraphi, 2007.
- Muzir, Inyiaq Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Syukur Dister, Nico. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- K.J. Veerger. *Manusia dalam Lingkungannya (Refleksi Filsafat Tentang Manusia)*, Jakarta: Gramedia, 1970.
- Gemes And Simon May, Ken. *Nietzsche on freedom and autonomy*. New York: Oxford University Press, 2009.

- Spinks, Lee. *Friedrich Nietzsche*, India: Routledge, 2007.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Heru Susanto, Laurentius. *Filsafat Kebebasan Albert Camus*, Malang: STFT Widya Sasana, 1991.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Nietzsche, *Geneologi moral* terjem. *The Bird of tragedy and the Geneology of Morals*, penterjemah Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra Offset, 2001.
- Nietzsche, *Beyond Good and Evil, in The Philosophy Nietzsche*, trans. Helen Zimmern. New York: Modern Library, 1954.
- Faber, Marion. *Friedrich Nietzsche Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future*. New York: Oxford University Press. 2008.
- Poespopropodjo. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Sumaryono. *Hermeneutik sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Nietzsche. *The Will to Power*, trans. by Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale and ed. by Walter Kaufman. New York: Vintage Books, 1968.
- Rahmanillah, Rani. *Diri yang tak ditemukan*, terjemahan The Undiscovered Self Carl Gustav Jung. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002).
- Sunardi. *Nietzsche*, Yogyakarta: Lkis, 2011.

Save M, Dagun. *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

T. Roberts, Tyler. *Spiritualitas Posreligius: Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama dalam Praksis Filsafat Nietzsche*. Terj. M. Khatarina. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.

Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Berlari: Mencari "Tuhan-Tuhan Digitas"*, Jakarta: Gramedia, 2004.

Piliang, Yasraf Amir. *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Jakarta: Mizan Publika, 2011.

Jurnal:

Harry G. Frankfurt, *Freedom of the Will and the Concept of a Person*. *The Journal Of Philosophy* Volume Lxviii, No. I, January I4, I97i.

W. L. Gildea, W. H. Fairbrother and Henry Sturt, *Symposium: The Freedom of the Will*, JSTOR; *Proceedings of the Aristotelian Society* , Vol. 3, No. 1 (1894 - 1895), pp. 45-6.

L. Nathan Oaklander, *NIETZSCHE ON FREEDOM* The University Michigan-Flin.

John Mandalios, *Nietzsche, Freedom and Power*, JSTOR

Biodata

Nama : Hasan Abdul Wafi
Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 23 Juni 1996
No. Hp : 085215361904
Email : wafi47@yahoo.com
Alamat Rumah : Dusun Manis II, Laweyan,
Kec. Sumberasih, Kab.
Probolinggo, Jawa Timur.
Alamat Yogyakarta : Sapen GK 1/574 Rt 18 Rw 6 Kel.
Demangan, Kec. Gondokusuman,
Kota. Yogyakarta.

Riwayat Pendidikan :

- SD Zainul Hasan 1 Genggong 2004-2010
- MTS Zainul Hasan 1 Genggong 2010-2013
- MA Zainul Hasan 1 Genggong 2013-2016
- Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga
2016-2020

Riwayat Organisasi :

- Ketua Osis MTS Zainul Hasan 1 Genggong
2012-2013
- Sekertaris Osis MA Zainul Hasan 1 Genggong
2014-2015

- Sekertaris MPK MA Zainul Hasan 1 Genggong 2015-2016
- Ketua Beasiswa Bidikmisi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2016-sekarang
- Ketua Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2017-2018
- Pimpinan Redaksi LPM Humaniush Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2018-2019
- Demisioner Permadani Bidikmisi UIN Sunan Kalijaga 2019-2020.